

Asesmen Anak dan Remaja: Asesmen Perkembangan Sosial-Emosional

Nur Eva¹, Alivia Ayu Wardani², Andrawina Sindiari³, Gigih Indra Permata⁴, dan Rizky Amaliah P. Almajid⁵

^{1,2,3,4,5}Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

Abstrak

Remaja adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, emosi yang selalu bergejolak saat remaja merupakan potensi sekaligus permasalahan yang harus mendapat perhatian serius baik oleh orang tua maupun tenaga pendidik. Emosi positif seperti rasa senang, suka, cinta dan bahagia adalah potensi positif yang dapat membawa remaja pada perilaku positif pula. Sebaliknya emosi negatif seperti marah, kecewa, takut, cemas, benci merupakan emosi yang dapat memicu munculnya berbagai permasalahan remaja. Memahami remaja dan perkembangan emosinya menjadi sangat penting untuk dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, sekaligus mencari pemecahan masalah yang dihadapinya.

Kata kunci: remaja, emosi, perkembangan emosi.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau -tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf (2003) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan badan sebelum menikah).

Perkembangan dewasa ini mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus dalam keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya ketidakharmonisan antara anggota keluarga, perselisihan dengan teman sebaya dan lain-lain. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif,

mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal lainnya. Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Menurut Asrori (2005:105), secara garis besar, masa remaja beserta karakteristik emosinya dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu: periode pra-remaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Adapun karakteristik untuk setiap periode

1. Periode Pra-remaja

Selama periode ini terjadi gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum begitu tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa kegemukan. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsang-rangsang dari luar, responnya biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

2. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan gejala fisik yang semakin tampak jelas adalah perubahan fungsi alat-alat kelamin. Karena perubahan alat-alat kelamin serta perubahan fisik yang semakin nyata ini, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga tidak jarang pula merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau mempedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

3. Periode Remaja Tengah.

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja untuk dapat menuju kearah mampu memikul sendiri seringkali menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab ini tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya melainkan juga dari masyarakat sekitarnya, maka tidak jarang masyarakat juga terbawa-bawa menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, maka tidak jarang juga remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka atau bahkan orang tua atau orang dewasa menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang dipaksakannya itu.

4. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang makin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin bagus dan lancarkarena mereka sudah semakin memiliki kebebasan yang relative terkendali dan emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan serta keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bias secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian pustaka atau studi pustaka. Menurut Sujarweni dalam Hardiansyah (2017), kajian pustaka atau studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pengkajian melalui teori-teori dari literatur yang sudah tersedia, terutama melalui karya tulis, artikel-artikel yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Sedangkan menurut Mahmud dalam Musta'in (2016), kajian pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau sumber bacaan lainnya untuk mencatat atau menghimpun data dari berbagai literatur. Fungsi dari kajian pustaka ini yaitu membangun teori atau konsep yang dijadikan dasar studi dari penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data terkait topic (1) Perkembangan Sosial-Emosional, (2) Teori Perkembangan Sosial-Emosi Erikson, (3) Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional AUD, (4) Asesmen Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini, (5) Teknik dalam Asesmen Perkembangan Sosioemosi. Selanjutnya di analisis dalam pembahasan dan kemudian ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial adalah perputaran ulah langkah anak dalam membentuk diri menggunakan hukum-hukum yang berjalan di lingkungan masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan seperti metode belajar dalam membentuk diri terhadap nilai-nilai kelompok, moral, dan tradisi tertentu.

Lickona (dalam Woolfolk, 2006) mencetuskan bahwa variasi dalam keadaan akan membentuk perbedaan bagian dalam perilaku. Suasana yang dibangun dalam satu keadaan yang mendekati kehidupan yang sebenarnya, bisa mengakibatkan anak menjadi kaya akan pengalaman. Anak tidak saja bertindak dan berpikir dari aspek kognitifnya saja, namun juga menggunakan atau mengasah ranah non kognitifnya. Dengan demikian mereka bisa bertumbuh secara optimal menjadi individu seutuhnya (secara horizontal dan vertikal).

Anak meniru melalui berbagai kebiasaan antara lain melalui imitasi, mengerjakan sesuatu atau mencoba dan mengalami (Einon, 2005). Orang dewasa bisa melatih, menjelaskan, mengoreksi, atau memperlihatkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang bisa dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan diri serta memotivasi anak untuk terus berusaha dan mencoba hal baru. Anak

memiliki bakat atau talenta yang telah dibawa sejak lahir, namun bakat atau talenta tersebut tidak akan berkembang apabila tidak mendapatkan dorongan dari lingkungannya.

Anak berkembang dalam lingkungan yang beragam. Goldin–Meadow (2008) mengutarakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan mencontoh dari lingkungan. Kualitas dan kuantitas pengasuhan terhadap anak usia dini ini menurut Mönks, Knoers, dan Haditono (2004) berpaut dengan pemberian stimulasi. Pemberian stimulasi harus sesuai dengan keperluan anak, anak yang memperoleh stimulasi yang berlebih atau kurang, akan memicu anak mengalami *problem* perkembangan. *Problem* perkembangan bisa terjadi karena kontributor stimulasi tidak paham kondisi capaian perkembangan. Santrock (2006) memaparkan bahwa pada edukasi anak usia dini di masa sekarang telah mengalami pergantian paradigma.

3.2. Teori Perkembangan Sosial-Emosi Erikson

Menurut Erikson, masyarakat mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seseorang. Peranan ini dimulai dari pola didik orang tua hingga etika atau budaya masyarakat (Miller, 1983). Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seseorang (Desiningrum, 2012: 34-35).

1. **Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (umur 0-1 tahun).** Pada fase ini harus belajar menumbuhkan keyakinan pada orang lain, contohnya anak kepada ibunya. Jika anak tidak berhasil dalam fase ini, maka ia akan jadi anak yang mudah berkecil hati dan rewel.
2. **Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (umur 1-3 tahun).** Pada fase ini anak mulai mencontoh kemandirian (otonomi), seperti makan atau minum sendiri. Jika anak tidak berhasil pada fase ini karena selalu ditegur dengan kasar saat proses belajar, maka anak akan menjadi diri yang pendiam dan selalu was-was dalam mengerjakan sesuatu.
3. **Inisiatif vs Rasa Bersalah (umur 3-6 tahun).** Pada tahap ini anak mulai mempunyai gagasan (inisiatif) berupa gambaran-gambaran sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada fase ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri.
4. **Kerja Keras vs Rasa Inferior (umur 6-12 tahun).** Pada fase ini anak mulai mampu bekerja keras untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada fase ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi diri yang rendah diri (*minder*) dan tidak mampu berperan pemimpin.
5. **Identitas vs Kebingungan Identitas (umur 12-19 tahun).** Pada fase ini manusia mengerjakan riset atas jati dirinya (*identitasnya*). Jika ia gagal pada tahap ini, ibu ia akan merasa tidak utuh.
6. **Keintiman vs Isolasi (umur 20-25 tahun).** Pada fase ini individu mulai memiliki keintiman psikologis dengan orang lain. Jika ia gagal pada fase ini, maka ia akan merasa kosong dan terisolasi.
7. **Generativitas vs Stagnasi (umur 26-64 tahun).** Pada fase ini individu mempunyai kemauan untuk menciptakan dan melatih tingkatan selanjutnya. Jika ia tidak berhasil dalam fase ini, maka ia akan merasa bosan dan tidak berkembang.
8. **Integritas vs Keputusan (umur 65 tahun ke atas).** Pada fase ini individu akan mengkaji kembali apa saja yg sudah ia kerjakan dan ia capai dalam hidupnya. Jika ia berhasil ambang tahap ini, maka ia akan meraih integritas (penerimaan akan kekurangan diri, kenangan kehidupan, dan mempunyai kebijakan), sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan merasa menyesal atas apa yg telah terjadi dalam hidupnya.

3.3. Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional AUD

Menurut Seomariati (2005) dalam Nurjannah (2017: 53) karakteristik bersosialisasi anak TK diantaranya adalah:

1. Hanya sedikit orang yang anak anggap sebagai sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti.
2. Kelompok bermain masih kecil dan tidak terorganisir secara baik
3. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
4. Sering terjadi perselisihan, namun juga cepat berbaikan.

Perkembangan sosial mulai berlangsung pada umur 4-6 tahun, perkara ini tampak dari kemampuan mereka dalam mengerjakan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tingkat ini adalah anak mulai mendeteksi aturan-aturan di sekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut. Selain itu, anak juga mulai menyadari pentingnya hak orang lain, dan mereka mulai bisa bermain dengan kawan sebayanya (Nurmalitasari, 2015: 105).

Pada usia ini, anak cenderung memiliki karakteristik emosi yang bersifat sementara, atau berlangsung secara tiba-tiba dan berlalu dengan cepat. Santrock (2007) dalam Nurmalitasari (2015: 106), perkembangan emosi pada anak ditandai dengan munculnya emosi *evaluative* yang didasari oleh perasaan bangga, malu, dan juga perasaan bersalah, dimana kehadiran emosi ini memperlihatkan bahwa anak mulai mengetahui dan menggunakan etika sosial untuk menilai perilaku mereka.

3.4. Asesmen Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Asesmen atau juga penilaian (evaluasi) sebangun alat akumulasi data untuk menetapkan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix (dikutip dalam Anita Yus) Mengemukakan penilaian adalah kegiatan untuk mematok nilai suatu rancangan termasuk rancangan pendidikan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, asesmen disebut juga suatu kiat akumulasi, pelaporan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil edukasi anak dengan menerapkan moral-moral penilaian, akurat dan mengidentifikasi pencapaian kompetensi hasil belajar anak. Melalui asesmen, guru mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh anak dalam bagian kemampuan kognitif, aktivitas dan kepribadiannya.

Dasar penerapan dan mekanisme penilaian perkembangan AUD secara koherensi mengarahkan pada standar Nasional PAUD yakni Permendikbud nomor 137 tahun 2014 bab VI dan permendikbud nomor 146 tahun 2014. Dalam Standar Nasional PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan patokan tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak yang tertuang pada standar tingkat pencapaian perkembangan Anak (STPPA). STPPA digambarkan dalam bentuk kompetensi inti (KI). KI dijabarkan dalam kompetensi Dasar (KD). Dan KD dijabarkan dalam sejumlah indikator:

- Memiliki perilaku yang menggambarkan hidup sehat
- Memiliki perilaku yang menggambarkan sikap ingin tahu
- Memiliki perilaku yang menggambarkan sikap kreatif
- Memiliki perilaku yang menggambarkan sikap estetis
- Memiliki perilaku yang menggambarkan sikap percaya diri
- Memiliki perilaku yang menggambarkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari

Pencapai pada perkembangan sosio-emosional pada AUD pada tingkat perkembangan sosial pada interpersonal,

1. Mampu bermain bersama teman, Mau bergantian dan antre
2. Mengikuti petunjuk guru dan mampu berteman, berkomunikasi, dan membantu teman
3. Memiliki keinginan untuk merespon dan menjawab pertanyaan
4. Dapat mengekspresikan diri di kelas
5. Tidak takut untuk bertanya, mengemukakan ide dan tampil di depan umum
6. Mandiri saat makan, bermain dan memakai pakaian
7. Dapat ditinggal atau tidak ditunggu orang tua selama di sekolah.

Aspek Perkembangan Emosional:

1. Menunjukkan afeksi pada teman, orang tua, guru
2. Menunjukkan rasa simpati, empati dan menolong teman
3. Mengontrol emosi dan agresi

3.5. Teknik dalam Asesmen Perkembangan Sosioemosi

Dalam melakukan asesmen sosio emosi pada remaja dapat menggunakan beberapa teknik. Contoh teknik yang dapat digunakan adalah teknik anekdot, teknik ceklis, dan teknik hasil karya. Teknik anekdot merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencatat semua yang berhubungan dengan anak dan perilakunya, seperti nama anak, kegiatan belajar yang dilakukan anak, pengalaman yang berkaitan dengan anak, juga termasuk ucapan yang dikeluarkan atau disampaikan anak dalam kegiatan tersebut. Dalam melakukan Pencatatan ini, peneliti harus dapat bersikap secara objektif atau apa adanya dengan tidak melibatkan opini secara pribadi mengenai perilaku anak. Pencatatan harus dilakukan secara akurat, sederhana, dan juga lengkap namun bermakna. Kelemahan dalam teknik anekdot ini salah satunya adalah apabila kurangnya waktu yang digunakan dalam pencatatan sehingga catatan yang diperoleh kurang mendetail pada setiap anak dan terkesan sebagai formalitas saja. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut adalah dengan mendokumentasikan perilaku atau kegiatan anak melalui foto atau video sehingga setelah kegiatan belajar anak telah selesai peneliti dapat melihat atau memutar ulang rekaman tersebut dan menuliskan ya kembali dengan lebih lengkap dan detail.

1. Teknik ceklist

Merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan menceklis atau menandai hal-hal yang ingin dilihat dari suatu perkembangan sosio emosi pada anak. Dalam teknik ceklist ini dapat dibuat terlebih dahulu skala-skala yang dapat mempresentasikan perkembangan sosio emosi yang ingin diteliti. Contoh dari skala tersebut adalah misal, membagi skala menjadi 4 pengukuran yaitu bb (belum berkembang), mb (mulai berkembang), bsh (berkembang sesuai harapan), dan bsb (berkembang sangat baik).

2. Teknik hasil karya

Merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk membuat suatu karya yang nyata. Karya tersebut dapat berupa prakarya seperti kolase, kerajinan tangan dari tanah liat, dll. Juga dapat berupa karya seni seperti lukisan. Karya yang dibuat oleh anak dapat menggambarkan buah hasil pikiran dari anak yang tersalurkan dalam sebuah karya yang nyata. Hasil karya anak dapat menunjukkan perkembangan atau kemajuan yang dialami anak, kemampuan yang dimiliki, serta pencapaian yang diperoleh selama berada di suatu lingkungan seperti lingkungan belajar anak yaitu sekolah.

3. Observasi

Merupakan teknik yang sangat penting dalam melihat perkembangan Sosioemosi pada anak, sebab dengan observasi peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana fisik motorik anak, serta bagaimana anak menyelesaikan permasalahan dengan teman sebaya.

4. Interview

Merupakan teknik yang sama pentingnya dengan observasi. Interview atau wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan Sosioemosi yang ingin dilihat. Sebagai contoh, menanyakan anak bagaimana hubungan anak tersebut dengan keluarga atau teman sebayanya, atau menanyakan perasaan anak mengenai situasi atau keadaan yang sedang dialami. Interview dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi, untuk mengetahui apakah anak dapat memahami dan menelaah sebuah konsep. Macam-macam interview yang dapat digunakan adalah interview terstruktur, interview tidak terstruktur, dan interview diagnostik. Setelah melakukan interview peneliti kemudian dapat menilai dari hasil interview yang diperoleh sejauh mana perkembangan Sosioemosi anak tersebut.

4. PENUTUP

Masa remaja adalah masa dimana anak akan mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik fisik maupun emosi. Emosi yang terjadi dapat berupa emosi positif maupun negatif yang dimana emosi ini dapat berpengaruh dalam mengembangkan potensi dan pemecahan masalah yang dialami anak. Perkembangan sosial-emosional menjadi peranan dalam membentuk nilai-nilai kelompok, moral dan tradisi tertentu. Anak dapat bertumbuh secara optimal dengan bertindak dan berpikir secara baik dari aspek kognitif maupun non kognitifnya. Anak akan belajar dan mencontoh dari lingkungannya. Oleh karena itu, dikarenakan anak berkembang dalam lingkungan yang beragam, maka peran orang tua dan guru juga penting dalam melatih, menjelaskan, mengoreksi atau memperlihatkan sesuatu kepada anak sehingga anak terbantu dan melibatkan diri untuk berusaha serta memiliki keinginan dalam mencoba hal baru. Fase yang akan dialami anak yaitu mulai dari belajar dalam menumbuhkan keyakinan pada orang lain, kemandirian, inisiatif, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, mencari jati diri, mempunyai kemauan untuk menciptakan sesuatu dan lain-lain. Anak akan mulai menyadari tentang pentingnya hak orang lain dan anak mulai bisa bermain secara berkelompok. Karakteristik emosi yang dimiliki anak bersifat sementara atau berlangsung secara tiba-tiba dan berlalu dengan cepat. Melalui asesmen maka dapat melihat suatu kiat akumulasi, pelaporan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil edukasi anak dengan menerapkan moral-moral penilaian, akurat dan mengidentifikasi pencapaian kompetensi hasil belajar anak. Sehingga, asesmen atau penilaian dapat digunakan guru untuk mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh anak dalam bagian kemampuan kognitif, aktivitas dan kepribadiannya. Dalam melakukan asesmen sosio emosi pada remaja dapat menggunakan teknik anekdot, teknik ceklis, dan teknik hasil karya. Dalam melakukan Pencatatan ini, peneliti harus dapat bersikap secara objektif atau apa adanya dengan tidak melibatkan opini secara pribadi mengenai perilaku anak. Pencatatan harus dilakukan secara akurat, sederhana, dan juga lengkap namun bermakna.

RUJUKAN

- Anggreini, Wardah., dan Cahniyo Wijaya Kuswanto (2019), Teknik Ceklis Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA, *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Usia Dini*, 2 (2), 61-70.
- Ginawati, Dewi. (2017). *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (Role Playing)*. STKIP Siliwangi Bandung
- Hardiansyah, Riki (2017) *Relevansi Konsep Ulul Albab Dalam Q.S Ali Imron 190-195 Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Lee, K & Johnson, S.A. (2007). Child development in cultural Contexts: implications of cultural psychology for early childhood teacher education. *Early Childhood Education Journal*. 35, 233-243
- Musta'in, Muhammad (2016) *Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku Experience And Education Penulis John Dewey)*. Undergraduate thesis, Stain Kudus.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* .Vol.23 (2), hlm. 103-111.
- Reynolds, In C. R. & Kamphaus, R. W. (2003). *Handbook of psychological and educational assesment: Intelligence, aptitude, and achievement*. 2, 217-242
- Santrock, Jhon W. (2008) *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition McGraw Hill Company, Inc*, terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Kencana,
- Suyanto, Slamet. (2005) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Woolfolk, A. (2006). *Educational psychology*. Boston: Pearson Education. Inc.